

Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali

Pendahuluan

Sebagai kitab yang diturunkan Allah al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam. Kitab suci menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islam, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini. Al-Qur'an ibarat lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, penuh dengan keajaiban dan keunikan, tidak akan pernah lapuk dimakan masa dan tidak akan hancur karena mempelajarinya, ia tempat berfikir bagi orang yang mau berfikir, sebagai tali yang kokoh bagi orang yang mencari pegangan agar tidak terjerembab ke kancuh kehancuran, Demikian diungkapkan Ibn Jariri al-Thabari dalam muqaddimah tafsirnya. Oleh karena itu perlu sekali al-Qur'an, ini digali rahasia-rahasianya diungkapkan ta'wilnya, sehingga mempunyai daya guna bagi kehidupan umat manusia.

Menurut al-Syuyuti¹, usaha penafsiran al-Qur'an akan memunculkan kemuliaan dari tiga aspek. Pertama, jika ditinjau dari topik pembicaraannya, yang dibincangkan adalah kalam Ilahi. Kalam Allah ini akan memunculkan berbagai hikmah laksana barang tambang yang multi guna, ia juga bagaikan hakim yang memutus perkara dengan adil, serta keajaibannya tidak pernah berhenti. Kedua, jika dilihat dari aspek tujuan, maka objeknya dapat membawa kebahagiaan hakiki yang tiada henti. Dan yang ketiga, jika ditilik dari aspek kepentingannya, maka semua kesempurnaan urusan duniawi

Oleh : Abd. Wahid

Tulisan ini meninjau pandangan Imam al-Ghazali terhadap penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama shufi yang dikenal dengan tafsir isyari. Dalam pandangan al-Ghazali tafsir isyari bukanlah seperti tafsir batiniyah sebagaimana yang digambarkan oleh sebagian orang yang menolaknya. Tafsir itsyari yaitu suatu penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang sufi dengan cara membuka isyarat-isyarat al-Qur'an melalui latihan-latihan tertentu. Tafsir Isyari dapat diterima ketika telah memenuhi syarat-syarat tertentu, diantara syarat pentingnya adalah seorang sufi yang akan mentafsirkan secara isyari mestilah terlebih dahulu memahami dengan baik tafsiran-ayat-ayat al-Qur'an secara zahir.

Keyword : Tafsir, Isyari, Imam Ghazali

maupun ukhrawi baik cepat maupun lambat memerlukan ilmu-ilmu syari'at dan pengetahuan agama yang sesuai dengan kitab Allah, sungguh sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu sangat besar perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab suci ini.

Disebabkan begitu besarnya perhatian ulama terhadap tafsir maka lahir lah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang beraneka ragam pula, dan dalam penafsiran itu nampak

dengan jelas sebagai suatu cermin perkembangan penafsiran al-Qur'an serta corak pemikiran para penafsirnya sendiri.

Ada beberapa bentuk penafsiran yang digunakan ulama untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diantaranya adalah yang pertama, Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu tafsir yang berdasarkan pada dalil-dalil naqli yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah yang shahih, karena ia berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Kemudian dengan perkataan sahabat, karena merekalah yang dianggap paling mengetahui kitabullah, atau penafsiran dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in, karena mereka pada umumnya menerima pelajaran dari para sahabat. Selain itu ada pula ulama juga menggunakan bentuk bil al-ra'yi (tafsir berdasarkan pikiran). Tafsir ini juga disebut tafsir bi al-dirayah (tafsir berdasarkan pengetahuan) atau tafsir bi al-ma'qul. Tafsir bi al-ra'yi sering dipergunakan oleh para mufassir untuk melegitimasi mazhabnya. Ada bentuk lain yang dipakai oleh ulama dalam mentafsirkan al-Qur'an yaitu tafsir al-Isyari, tafsir ini berdasarkan indikasi atau isyarat-isyarat tertentu dan biasanya dilakukan oleh ahli sufi. Bentuk terakhir inilah yang akan diketengahkan seperlunya dalam tulisan ini.

Sekilas tentang Tafsir Isyari

Jika ditelusuri perkembangan Tafsir al-Quran dari masa ke masa, niscaya akan ditemukan beraneka ragam bentuk tafsir, salah satunya adalah tafsir Isyari yaitu satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang dilakukan ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang agak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ulama tafsir pada umumnya. Tafsir isyari ini didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia. Kegiatan penafsiran al-Quran tersebut dikenal di kalangan

cedekiawan sebagai salah satu kegiatan dalam menguraikan makna ayat-ayat al-Quran yang tersirat, yang tidak nampak dari susunan kata-katanya yang tersurat. Makna ayat diperoleh dengan memperhatikan isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi orang-orang yang memiliki kemahiran tertentu dan memahami perpautan maknanya yang tersurat dan yang tersirat

Menurut al-Dzahabi, Tafsir Isyari ialah suatu penafsiran al-Quran dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, penafsiran ini dilakukan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya nampak pada pemuka-pemuka tasawwuf, dengan arti kata tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.²

Menurut kaum Sufi, setiap ayat mempunyai makna yang zahir dan batin. Yang zahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu yang hanya dapat diketahui oleh mereka yang fakar saja. Isyarat-isyarat yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang biasa disebut tafsir Isyari.

Tafsir Isyari merupakan hasil produk ahli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran Tasawuf. Penafsiran ini berusaha mengungkapkan makna al-Quran yang tersirat saja, dengan mengabaikan sama sekali maknanya yang tersurat. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat al-Quran yang tersirat juga berusaha menelusuri daya cakup makna al

Quran, yang tersusun dari maknanya yang tersurat. Untuk memperoleh tafsiran ini dibutuhkan latihan kerohanian sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dibalik tabir berbagai ekspresi ayat al-Qur'an. Dalam pandangan kaum sufi al-Qur'an adalah Kalam Allah yang pengertian hakikinya hanya Allah saja yang mengetahui, dan makna ini hanya akan diberikan oleh Allah kepada wali-Nya melalui Kasyaf. Seorang ahli sufi bernama Sahl bin Abdullah al-Tusturi, (283 H) mengatakan bahwa tidak ada seorang wali pun yang tidak dikarunia Allah pengetahuan tentang isyarat-isyarat terhadap berbagai ayat-al-Qur'an.³ Kendatipun demikian mufassir-mufassir sufi tidak pula berani mengatakan bahwa tafsir isyari hasil dari produk mereka ini merupakan satu satunya tafsiran yang dimaksud oleh ayat yang ditafsirkan, dengan arti kata itulah tafsir yang benar, bahkan mereka mengatakan bahwa makna lahiriyah suatu ayat mesti difahami terlebih dahulu sebelum mamahami secara isyari.⁴

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa tafsir isyari adalah tafsir yang didasarkan kepada pemahaman ayat secara mendalam yang terungkap dari jerih payah proses penjernihan dan pensucian hati. Perlu diketahui bahwa perspektif golongan sufi, hati merupakan suatu institusi pemahaman, dimana dari sinilah ilmu-ilmu yang sifatnya vertikal diperoleh, oleh sebab itu hati perlu dipelihara kesucian dan kebersihannya dan dilarutkan dalam zikrullah semata agar hati dapat berfungsi secara maksimal. Begitulah keadaannya ilmu-ilmu yang diperoleh dari pentafsiran secara isyari berupa ilmu-ilmu yang diperoleh secara vertikal.⁵

Di antara kelompok sufi (tasawuf) ada yang mendakwakan bahwa riyadhah (latihan) ruhani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu

tingkatan di mana ia dapat menyingkapkan isyarat-isyarat qudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya dari limpahan ghaib. Pengetahuan dari Ilahi yang dibawa ayat-ayat itulah yang disebut Tafsir al-Isyari. Menurut Manna Khalil al-Qattan setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi). Makna zahir ialah segala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya diketahui maknanya oleh para ahli tertentu.⁶

Contoh Tafsir Isyari

Ada beberapa contoh Tafsir al-Isyari yang disebutkan para ahli tafsir, di antaranya Hadits riwayat Bukhari yang dikemukakan oleh Manna Khalil Qattan⁷. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Ibnu Abbas berkata : "Umar bin Khattab mengajakku bergabung bersama tokoh-tokoh perang Badar. Di antara mereka ada yang keberatan dengan kehadiranku dan berkata, "mengapa engkau mengajak anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang sebaya dengannya?" Umar menjawab, "Ia adalah orang yang kau kenal kepandaianya. Pada suatu ketika aku dipanggil untuk bergabung dalam kelompok mereka. Ibnu `Abbas berkata, "Aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilkku semata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Umar berkata, "Apakah pendapat kalian tentang firman Allah berikut ini (yakni surah al- Nashr)

Di antara mereka ada yang menjawab, “ Kami diperintahkan untuk memuji dan meminta ampunan kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. “ sedangkan sahabat yang lain diam saja tidak mengatakan apa-apa. Kemudian Umar menanyakan pula kepadaku, “Begitukah pendapatmu hai Ibnu `Abbas ? Aku menjawab,”tidak” ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah s.a.w. yang diberitahukan Allah s.w.t kepadanya”. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. Umar menjawab, “ Aku tidak tahu pengertian ayat tersebut, kecuali yang engkau jelaskan “

Berdasarkan riwayat di atas jelas menunjukkan bahwa Ibnu `Abbas mempunyai pemahaman yang tidak bisa dikuasai oleh sahabat-sahabat yang lain. kecuali Umar r.a dan Ibnu `Abbas sendiri. Inilah bentuk Tafsir al-Isyari yang diilhamkan Allah kepada makhluk-Nya yang dikehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya, dimana dalam surah al-Nashr diberikan kepada Ibn Abbas dan Umar.

Syarat-syarat Tafsir Al-Isyari

Dalam Pandangan Ibn Qayyim, sebagaimana yang kutip oleh Manna' al-Qattan, penafsiran terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh para penafsir berkisar pada tiga hal pokok, yakni : Tafsir mengenai uraian-uraian lafaz, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama muta'akhkhirin. Kemudian tafsir tentang makna, sebagaimana yang ditempuh oleh kaum salaf, dan tafsir mengenai isyarat yaitu suatu bentuk pentafsiran yang ditempuh oleh mayoritas ahli sufi dan lain-lain Tafsir yang terakhir ini dapat diterima jika memenuhi

persyaratan-persyaratan sebagai berikut: :

- Tidak bertentangan dengan makna lahir (pengertian tekstual) al-Qur'an
- Penafsirannya didukung atau diperkuat oleh dalil-dalil syar'i lainnya.
- Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- Penafsirannya tidak menganggap bahwa hanya itu saja lah tafsiran yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstual ayat terlebih dahulu.
- Penafsirannya tidak terlalu jauh sehingga tidak ada hubungannya dengan lafal,⁸

Apabila syarat-syarat ini terpenuhi maka penafsiran secara Isyari dapat diterima dan menjadi buah karya yang baik. Tanpa syarat-syarat tersebut di atas, tafsir Isyari tidaklah dapat diterima, dan termasuk dalam tafsir berdasarkan ra'yu semata, yang dalam han ini terlarangsecara umum.

Kitab-Kitab Tafsir Al-Isyari

Kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulam-ulama sufi cukup banyak bahkan sampai sekarang masih tetap eksis diberbagai perpustakaan di berbagai Negara baik yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap maupun sebagaian ayat-ayat saja. Diantara kitab-kitab tafsir tersebut adalah:

1. *Tafsir al-Tusturiy* yang juga dikenal dengan *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdillah al-Tusturiy (w.283 H) Tafsir tidak mengupas semua ayat-ayat al-Qur'an meskipun lengkap menyebutkan surah-surah al-Qur'an, Tafsir ini telah menempuh jalan sufi, namun disesuaikan dengan ahli Zahir
2. *Tafsir Rub al- Ma'aniy*, juga dikenal dengan *Tafsir al-Alusi*, sebuah kitab tafsir sufi yang disusun oleh Syihabuddin al-Sayid Muhammad al- Alusi al-

Baghdadi. (W 1270H) Tafsir ini termasuk kategori tafsir yang besar dan luas serta lengkap, didalamnya dijelaskan riwayat-riwayat salaf, selain itu disebutkan pula pendapat-pendapat ulama khalaf yang mu'tabar

3. *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*. Tafsir ini dikenal pula dengan *tafsir al-Naisaburiy*, Tafsir ini disusun oleh Nizamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburiy (w 728 H). Tafsir ini cukup terkenal dan mudah diperoleh karena ditulis pada bahagian tepi tafsir ibn Jariri al-Thabariy, uangkapan bahasanya mudah, selain itu pengarangnya mentahqiq mana yang perlu ditahqiq.
4. *Tafsir Ibn 'Arabiyy*, Tafsir ini merupakan buah karya Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn 'Arabiyy (w 238 H) Beliau ini juga dijuluki dengan Syikh al-Akbar.
5. *Tafsir Raisu al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*. Tafsir ini merupakan buah karya Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi al-Nash al-Syairazi. (w 606 H) Kitab ini berjumlah dua juz namun dimuat dalam satu jilid. Sekalipun penulisnya menyakini bahwa pentafsiran zahir ayat merti menjadi perhatian lebih dahlu, namun dalam tafsir ini seluruhnya dilakukan secara isyarah dan tidak menampilkan makna zahir.
6. *Haqaiq al-Tafsir*. Tafsir ini disusun oleh Abu Abd al-Rahman Muhammad bin Husin al-Azdi (w.412 H). Tafsir ini mengupas seluruh surah al-Qur'an namun tidak mengupas seluruh ayatnya. Penafsirannya didasarkan pada isyarat-isyarat semata tanpa memperhatikan zahir al-Qur'an. Tafsir dituliskan dalam satu jilid buka yang besar.
7. *Tafsir al-Ta'wilah al-Najmiyah*, Kitab tafsir buah karya Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah al-Samnawi. Tafsir yang

berjumlah sebanyak 5 jilid besa ini pada awalnya disusun oleh Najmuddin Dayah, namun ketika menyusun jilid keempat tepatnya pada ayat 17 dan 18 surah al-Zariat beliau sudah meninggal dunia. Kemudian diteruskan oleh Ahmad Daulah al-Samnawi sebagai penyempurna. Terdapat perbedaan cara pentafsiran antara kedua penyusun ini. Najmudin dalam mentafsirkannya selain menggunakan isyarat terkadang terlebih dahulu menggunkan makna zahir

Kedudukan Tafsir Isyari

Para Ulama berbeda pendapat mengenai Tafsir al-Isyari, di antaranya ada yang membenarkan dan menganggap sebagai tafsir maqbul, dan ada yang tidak membenarkannya bahkan menganggap sebagai tafsir mardud. Ada pula yang beranggapan sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, namun ada pula yang berasumsi sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah

Pembahasan ini sangat rumit dan memerlukan penelitian dan penyelidikan yang sungguh-sungguh, teratur dan memerlukan penyelaman yang sangat mendalam. Seandainya tujuan dari tafsir ini adalah mengikuti hawa nafsu dan hanya mempermaikan ayat-ayat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh aliran kebatinan maka tafsir semacam ini termasuk tafsir mazmumah (tercela). Sebaliknya, apabila tujuan tafsir untuk menunjukkan bahwa kalam Allah tidak dapat dikuasai oleh manusia karena merupakan ucapan dari Yang Maha Pencipta segala kekuatan dan kemampuan, serta mengandung beberapa pengertian dan rahasia, tentunya hal itu termasuk pemurnian ma'rifat dan kesempurnaan iman, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas," al-Qur'an mengandung

berbagai budaya dan ilmu yang lahir maupun batin, keajaiban tidak akan habis dan puncak tujuannya tidak akan terjangkau.”Barang siapa yang menyelaminya dengan penuh kelembutan niscaya akan selamat dan barang siapa yang menyelaminya dengan cara radikal niscaya akan terjerumus. Al-Qur’an mengandung berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabbih yang lahir dan batin. Secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa takwil. Belajarlah dari ulama dan jauhilah orang-orang bodoh.”

Analisa Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Isyari

1. Keistimewaan Tafsir Isyari

Memperhatikan beberapa penjelasan di atas, terutama pendapat ulama yang mendukung dan memperbolehkan tafsir isyari, akan kelihatanlah keistimewaan-keistimewaan tafsir isyari diantaranya dapat dilihat sebagai berikut

1. Tafsir isyari itu memiliki kekuatan hukum dari syara, hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah dikemukakan di atas yaitu pentafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr.
2. Jika syarat-syarat tafsir isyari terpenuhi, maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur’an dan hadits.
3. Tafsir isyari bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya
4. .Pentafsiran isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufassir, hanya mereka yang

mempunya sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma’rifah yang dapat menjangkaunya.

5. Tafsir ini jelas telah memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secari isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.

2. Kelemahan Tafsir Isyari

Kalau ditelaah kembali pandangan ulama yang menganggap tafsir isyari termasuk kedalam tafsir yang ditolak (mardud) dan penuh rekayasa serta fantasi pentafsir, akan kelihatan beberpa kelamahannya diantaranya:

1. Tafsir ini dapat digolongkan kepada bi al-ra’yi semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir yang seperti ini tentunya akan bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan ratsio belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah.
2. Tafsir isyari sulit difahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak aqidah mereka. Menurut Ibn Mas’ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu akan menjadi fitnah
3. Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah qath’i,
4. Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penta’wilan yang rusak, seperti yang dilakukan oleh aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama, bias menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci al-

Qur'an, menta'wilkan menurut kehendak hawa nafsu atau menurut bisikan syaitan. Sebab dalam pandangan mereka hal seperti itu termasuk tafsir isyari.

Sekilas tentang Imam Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf yang memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam, **Imam Ghazali merupakan** sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali, itu adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali at-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di kota Thus, Khurasan, Persia (Iran). Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik serta seraya menitipkan harta peninggalannya yang tidak seberapa, untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya..

Setelah meninggal, maka wasiat itu dilaksanakan temannya secara baik diajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Sedangkan sahabatnya itu tidak pula mempunyai harta untuk membantu

pendidikan Ghazali dan adiknya, maka dianjurkannya Ghazali untuk masuk madrasah *seolah-olah sebagai santri. sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu keduanya.* Ghazali dan adiknya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka, Imam Al-Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah dan nasihat⁹

Imam al-Ghazali memulai pendidikannya di kala masih kecil lagi. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Razakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis buku *Al-Ta'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi. Beliau juga mengunjungi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini dengan tekun sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i, ilmu jadal, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami kata-kata hukama'. Beliau juga menyusun tulisan yang membuat kagum al-Juwaini¹⁰

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Disana merupakan majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu. Dalam diskusi beliau selalu dapat memberikan masukan-masukan dan mempertahankan agumen-argumen yang logis. Kehebatan dan kecerdasan al-Ghazali membuat beliau semakin dikenal sehingga kemudian Nidzamul Muluk mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah al-Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal serta mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Kematangan ilmu Imam al-Ghazali yang

bersifat zahir telah nampak sejak beliau berada di Baghdad, pengajian-pengajian yang diadakannya dihadiri oleh ratusan orang, bahkan ulama-ulama terkenal masa itu ikut pula menghadiri majlis ilmu yang diadakan. Dia disegani dan dihormati oleh masyarakat Baghdad sama seperti pembesar dan raja bahkan hampir melebihinya, semua orang terpesona dengan pengajian dan sudut pandang beliau¹¹

Pengaruh Filsafat Dalam Ghazali

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *Al-Tabafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau sepakat dengan mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*al-Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab al-Syifa', Risalah Ikhwan al-shafa dan karya Abu Hayan al-Tauhidi*. Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "*Perkataan Ghazali di dalam Ihya Ulumuddin pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufyah dan hadits-hadits palsu*."¹²

Demikianlah Imam Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke

dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Menurut al-Dzahabi *al-Ghazali menulis kitab dalam mencela filsafat, yaitu kitab al-Tabafut. Dia membongkar kejelekan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya, dengan prasangka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidaklah memiliki ilmu tentang atsar dan beliau bukanlah pakar dalam hadits-hadits Rasulullah S.a.w yang dapat mengarang akal. Beliau senang membedah dan meneliti kitab Ikhwan al-Shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya dan racun yang mematikan. Kalaulah Abu Hamid bukan seorang yang jenius dan orang yang mukhlis, niscaya dia telah binasa*.¹³"

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, "*Abu Hamid (al-Ghazali) condong kepada filsafat. Menampakkannya dalam bentuk tasawuf dan dengan ibarat Islami (ungkapan syar'i)*. Oleh karena itu para ulama muslimin membantahnya. Hingga murid terdekatnya, yaitu Abu Bakar Ibn al-Arabi mengatakan, "*Guru kami Abu Hamid masuk ke perut filsafat, kemudian ingin keluar dan tidak mampu*."¹⁴

Krisis Kejiwaan Imam Ghazali

Kedudukan dan ketinggian jabatan tidak membuat al-Ghazali congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk perang batin, hatinya tidak tenang, suatu kerisis kejiwaan melandanya, setelah empat tahun lamanya beliau menjalankan tugas di Baghdad. Proses tarik ulur antara nafsu dan iman berjalan hampir enam bulan lamanya yang diakhiri dengan keputusannya memilih jalan akhirat sebagaimana diungkapkannya" Ketika aku merasakan kelemahanku, seluruh ikhtiarku bernar-benar tidak ada lagi. Aku kembali berlindung kepada Allah dalam bentuk perlindungan yang terpaksa yang tidak ada lagi cara lain, hatiku merasa senang membelakangi kemegahan, harta anak-anak

dan juga shahabat.¹⁵ Hal ini menyebabkan beliau senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.¹⁶

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamai Al Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab *Ihya Ulumuddin*, *Al Arba'in*, *Al Qisthas* dan kitab *Mahakkin Nadzar*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Ibnu Asakir berkata, "*Abu Hamid rahimahullah berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau menulis dan bermujabahad dan tinggal di menara barat masjid Jami' Al Umawi. Belajar kitab Shahih Bukhari dari Abu Sahl Muhammad bin Ubaidilah Al-Hafshi.*" Menurut Ibnu Khallakan, "*Al-Nidzam (Nidzam Mulke) mengutusnyanya untuk menjadi tenaga pengajar di madrasahnya di Baghdad tahun 484 H. Beliau tinggalkan jabatannya pada tahun 488 H. Lalu menja di orang yang zuhud, berhaji dan tinggal menetap di Damaskus beberapa lama. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis, lalu ke Mesir dan tinggal beberapa lama di Iskandariyah. Kemudian kembali ke Thusi.*"¹⁷

Masa Akhir Kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan fakar-fakar hadits. Menurut al- Dzahabi, "*Pada akhir*

kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ablinya serta menelaah shabihain (Shabih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat merinayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri."

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, yang dinukilkan dari cerita Ahmad saudara al-Ghazali. Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, "*Bawa kemari kain kafan saya.*" Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, "*Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.*" Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari).¹⁸ Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya di pekuburan al-Thabaran¹⁹. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Pembantu Rektor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Pandangan Ghazali terhadap Tafsir Sufi

Seperti yang telah di jelaskan bahwa al-Ghazali merupakan seorang ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu keislaman baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Pada bagian ini akan dicoba menggali pandangan al-Ghazali terhadap pentafsiran-pentafsian yang

dilakukan oleh ulama-ulama sufi yang dikenal dengan tafsir isyari.

Tafsir isyari disatu pihak digolongkan kepada tafsir bi al-Ra'yi, lalu dicela dan dianggap sebagai tafsir yang dapat membawa kepada kekafiran.²⁰ Sedangkan dipihak lain ada yang menggolongkan kepada tafsir Batiniyah yang dianggap *mulbid*²¹. Untuk menilai secara adil dan objektif terhadap persoalan tafsir Isyari mak dibutuhkan kematangan terhadap kedua bidang ilmu tadi yaitu ilmu zahir dan ilmu batin. Dalam hal ini al-Ghazali adalah salah seorang ulama yang memenuhi kriteria tersebut, maka wajarlah beliau memberikan sudut pandang terhadap tafsir Isyari.

Berkaitan dengan tafsir Isyari ini al-Ghazali memberi tanggapan terhadap mereka yang mencelanya, menurut beliau orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak mempunyai pengertian lain selain tafsiran zahiriyah saja adalah mencerminkan tentang kedangkalan dirinya. Dia mengangga dirinya yang benar padahal dia salah meletakkan orang lain sama dengan dirinya.²² Pernyataan Ghazali seperti ini dapat difahami bahwa dalam mentafsirkan ayat al-Qur'an tidak cukup hanya mengetahui makna zahir saja, bahkan diperlukan makna batin, sebab al-Qur'an disamping mempunyai makna zahir juga mempunyai makna batin, seperti yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban yang maksudnya " Ssesungguhnya al-Qur'an mempunyai aspek zahir dan aspek batin, suatu batas dan suatu tempat pendakian"²³ Menurut al-Tahnawi pengertian zahir dari ayat- al-Qur'an adalah pengertian yang sudah jelas yang difahami oleh ahli ilmu zahir, sedangkan pengertian batinnya adalah rahasia-rahasia internal yang difahami oleh kalangan kaum sufi yang

bukan oleh Allah ²⁴

Apa yang dinyatakan oleh al-Tahnawi menunjukkan bahwa makna-makna rahasis yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah tafsir isyari yang dilakukan oleh orang-orang sufi. Pada prinsipnya tafsir isyari dalam menggambarkan makna al-Qur'an, bukan sesuatu yang baru muncul. Sebenarnya pada masa Rasulullah dan para shahabat pun sudah ditemui, hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh dibawah ini.

1. Umar bin Khattab menangis ketika turunnya surah al Nashr, walaupun kebanyakan dari shahabat bergembira, namun tidak demikian pada Umar beliau mempunyai isyarat tersendiri berkenaan turunnya ayat ini:

Suatu ketika Umar bin Khattab bertanya pada shahabat-shahabat yang lain berkenaan maksud turunnya surah al-Nashr, maka sebagian shahabat mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah menyuruh kita untuk memuji dan memohon ampun pada-Nya karena telah menolong kita dan membebaskan kota makkah untuk kita. Sementara itu shahabat yang lain diam seribu bahasa, lalu Umar bertanya kepada Ibn Abbas "apakah kamu berpendapat seperti juga wahai Ibn Abbas " tidak" jawab Ibn Abbas, kalau demikian apa pendapat kamu Tanya Umar lagi " menurutku ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ajal Rasulullah sudah dekat" Umar berkata " Demi Allah pendapatku serupa dengan pandangan kamu"²⁵

2. Ketika turun firman Allah ayat 3 surah al-Ma'idah :

Para shahabat merasa sangat gembira karena agama Islam telah disempurnakan oleh Allah, namun tidak demikian halnya dengan Umar bin Khattab, beliau malah menagis tersedu sambil mengatakan “sesuatu yang akan datang” Umar menyadari bahwa setelah agama disempurnakan Allah maka akan ada sesuatu yang diambil oleh Allah, beliau dapat membaca bahwa setelah agama disempurnakan maka selesailah tugas Rasulullah sebagai penyampai agama dan tentunya Rasulullah akan kembali kehadirat Ilahi, dengan demikian menurut Umar bin Khattab ayat di atas merupakan isyarat akan kawafatan Rasulullah. Dalam hal ini Ibn Abi Syaibah menjelaskan, ketika ayat di atas turun Umar menyambutnya dengan tangisan, lalu Rasulullah pun menanyainya” apa gerangan yang menyebabkan kamu menagis ya Umar?” Umar menjawab “aku menagis karena agama kita telahpun disempurnakan Allah, maka ketika sesuatu telah sempurna tentu yang akan datang adalah kekurangan. Rasulullahpun menjawab” sangat benar pandangan engkau itu. Lebih lanjut Ibn Syaibah menjelaskan, Umar telah berhasil menggarap pengertian ayat secara isyari yang tersirat dibalik ayat al-Qur'an di atas yaitu berita dari Allah bahwa kewafatan Rasulullah sudah sangat dekat. Pemahaman yang sedemikian rupa dibenarkan pula oleh Rasulullah, sedangkan para shahabat lainnya mereka merasa gembira dengan

turunnya ayat tersebut sebab mereka tidak memahami lebih jauh maksud disebalik turunya ayat itu, mereka memahami hanya makna zahir saja.²⁶

Berkenaan dengan Tafsir isyari in al-Ghazali juga menyatakan bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya bisa dan memiliki pemahaman yang baik terhadap makna-makna yang tersembunyi dibalik ayat-ayat al-Qur'an tanpa terlebih dahulu memperhatikan secara sungguh-sungguh tafsiran secara zahiriyah, mereka ini menurut al-Ghazali diibaratkan seseorang yang mengaku bisa memasuki sebuah rumah tanpa terlebih dahulu melalui pintunya, atau bagaikan orang yang bisa memahami maksud ungkapan dalam bahasa Turki padahal dia sendiri tidak mengerti bahasa Turki itu sendiri.²⁷

Ungkapkan Ghazali di atas seakan akan beliau ingin menyatakan tentang persyaratan-persyaratan yang mesti diperhatikan bagi siapa saja yang akan mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara isyari. Pentafsiran secara zahir mesti diakui dan mendapat perhatian secara serius, tidak bisa dianggap enteng sama sekali. Malah pengertian zahir ayat-ayat al-Qur'an merupakan persyaratan yang mesti patuhi guna mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna ayat yang tersembunyi lebih dalam lagi. Dengan kata lain, dalam sudut pandang al-Ghazali, seseorang baru akan dianggap layak dan diakui menyimpulkan dan mengeluarkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an secara isyari, jika telah menguasai sepenuhnya pengertian dan tafsiran ayat secara zahir.

Kesimpulan

Tafsir Isyari tidak bias dianggap sebagai suatu fenomena yang muncul dari hasil

rekayasa atau khayalan kaum suffi semata. Tafsir kaum suffi ini sebenarnya mempunyai dasar yang kokoh. Tafsiran-tafsiran bentuk seperti ini sebenarnya telah muncul sejak awal Islam lagi dan dilakukan oleh para shahabat Rasulullah S.a.w.

Untuk menjaga agar tafsiran-tafsiran secara isyari ini dapat diterima dikalangan umum, maka perlu memperketat persyaratan-persyaratannya. Sebab tafsir isyari ini merupakan hasil dari kasyaf seseorang yang sifatnya cukup eksklusif dan terlalu individu, dimana yang bisa mengatahui isi kasyaf tersebut hanya dirinya sendiri dan Allah S.w.t. Selain itu tafsiran seperti ini amat rentan untuk disalah gunakan dan diselewengkan, maka persyaratan yang ketat mutlak diperlukan. Dalam pandangan Ghazali memahami makna ayat dan tafsirannya secara zahir merupakan salah satu syarat yang mesti dipenuhi, bahkan al-Zahabi masih menambah syarat-syarat lainnya seperti memperkuat dengan saksi syara' dan tidak bertentangan dengan syara; dan akal fikiran. Lebih lanjut al-Zahabi menjelaskan bahwa tafsiran seperti ini baru bisa diterima jika tidak mewajibkan beramal dengannya. Tafsiran seperti ini adalah Tafsiran yang didasarkan kepada *al-Wijdaniyah*, sedangkan wijdaniyah sufi tidak diperkuat dengan dalil-dalil tertentu serta bukti-bukti yang kokoh. Ia hanya suatu perkara yang diperoleh kaum sufi pada dirinya sendiri serta merupakan rahasia antara dirinya dengan Tuhan. Maka buat dirinya sendiri bisa dia lakukan sekehendaknya tapi buat orang lain tidak bisa dipaksakan.²⁸

- ² Muhammad Husin al-Zahabi al- *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir, Dar al-Kutub al- Haditsah, hal 352
- ³ Al-Syuyuti *Op.cit* hal 175
- ⁴ Al-Zahabi, *Op.cit* hal, 352
- ⁵ Zakaria stapa. *A Brief Survey and Analytical Discussion on the Origens and Nature Sufism*, Hamdara Islamicus, 1989, hal 86
- ⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* Muassasah al-Risalah, hal 357
- ⁷ Ibid
- ⁸ Ibid.
- ⁹ Taj al-Din al-Subki, *Thabaqat Asy Syaifiyyah al- kubra*, Mesir, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, jld, 6 hal. 193-194.
- ¹⁰ Ibid, hal 195
- ¹¹ Al-Syarbasi, *al-Ghazali* Beirut , Dar al- Jil 1975,hal 51
- ¹² Ibid.
- ¹³ Al-Zahabi *Op.cit*, hal, 61.
- ¹⁴ Ibn Taimiyah *Majmu' Fatawa* (Maktabah syamilah) Juz 4 hal 164.
- ¹⁵ Abdul Halim Mahmud, *Abbats fi al-Tasawuf Dirusat al- Imam al-Ghazali. Al- Munqidh Min al-Dalal Ma'a Abbats fi al-Tasawuf Dirusat al- Imam al-Ghazali*. Kaherah, Dar al-Kuub al-Haditsah, 1970. halaman 35.
- ¹⁶ Ibid hal 34
- ¹⁷ Al-Zahabi, *halam Siyar A'jami Nubala* jld. 6 hal 34
- ¹⁸ Ibid, hal 34
- ¹⁹ *Taj al-Din al-Subki Op.cit*, hal 201).
- ²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jld 6 Dar al-Kitab al-Arabi, hal 134
- ²¹ Al-Syuyuti, *al-Itqan*, *Op.cit*, hal 184
- ²² Al-Ghazali *Op.cit*, hal 134.
- ²³ Ibid, 172
- ²⁴ Muhammad A'la bin Ali al-Tahnawi, *Kasyyaf Istilabat al-Funun* Jld 6 Bairut, Khayyat, 1966 hal 26
- ²⁵ Muhammad Ali al-Shobuni, *Safwah al-Tafsir*, Beirut, al-Maktabah al-'Asriyah juz 3 ,hal 1526
- ²⁶ Al-Zahabi, *op.cit*, jld 2.hal 355.
- ²⁷ Al-Ghazali *Uhya' Ulumuddin*, *Op.cit* hal 138
- ²⁸ Al-Zahabi jld 2 *Op.cit* hal, 378

Footnotes

- ¹ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Syuyuti, al- Itqan fi Ulum al-Qur'an Dar al- Fikr , hal 175

RUJUKAN

- al-Syuyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an Dar al-Fikr al-Zahabi, Muhammad Husin al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Mesir, Dar al-Kutub al-Haditsah
- Zakaria Stapa. A Brief Survey and Analytical Discussion on the Origins and Nature Sufism, Hamdara Islamicus, Manna' al-Qattan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an. Muassasah al-Risalah,
- al-Subki, Taj al-Din, *Thabaqat Asy Syafi'iyah al-kubra*, Mesir, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, jld, 6
- Al-Syarbasi, Ahmad (1975,) *al-Ghazali* Beirut, Dar al-Jil
- Ibn Taimiyah *Majmu' Fatawa* (Maktabah syamilah) Juz 4
- Mahmud, Abdul Halim, (1970) *Abhats fi al-Tasawuf Dirasat al-Imam al-Ghazali. Al-Munqidh Min al-Dalal Ma'a Abhats fi al-Tasawuf Dirasat al-Imam al-Ghazali*. Kaherah, Dar al-Kuub al-Haditsah,
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin* jld 6 Dar al-Kitab al-Arabi
- al-Tahnawi, Muhammad A'la bin Ali (1966), *Kasyshaf Istilabat al-Funun* Jld 6 Bairut, Khayyat,
- Al-Shobuni, Muhammad Ali, *Safwah al-Tafsir*, Beirut, al-Maktabah al-'Asriyah juz 3

Tentang Penulis

S